

**ANALISIS PENGGUNAAN KATA AJAKAN
DALAM MENULIS TEKS PERSUASI PADA SISWA KELAS SMP**

Siti Muhaya Yandis¹, Cinta Pujilestari², Woro Wuryani³

^{1,2,3}**IKIP Siliwangi**

¹sitimuhayayandis@gmail.com, ²cintapujilestari15@gmail.com, ³worowuryani2@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the problems faced by students in writing persuasion texts, especially on linguistic rules. The distinctive feature of persuasion text is in one of its linguistic rules, namely the invitation word, this study focuses on the type of invitation word, and the purpose is to find out what invitation words are used by persuasion by class VIII students of Annur Lemahabang in writing text. The method used in this study is a qualitative method. The instruments used were in the form of tests and data collection techniques in this study, namely the results of writing persuasion texts of grade VIII students as much as 20. The results of the analysis contained five types of invitations words used by students, (1) the use of invitations to come on the highest percentage is 46%, (2) the next percentage sequence is ayakan invitations word that is as much as 29%, (3) then the next sequence is the word starts as much as 11%, (4) the lowest percentage number shows 7% ie on the word type do it, and (5) keep the word showing the same percentage as the word do that is 7%. These results indicate that the invitation word that is often used by students in writing persuasive texts is the word 'let'.

Keywords: *Writing, persuasive text, solicitation said*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masalah yang dihadapi siswa dalam menulis teks persuasi khususnya pada kaidah kebahasaan. Ciri khas teks persuasi terdapat pada salah satu kaidah kebahasaannya yaitu kata ajakan, penelitian ini berfokus pada jenis kata ajakan dan tujuannya untuk mengetahui kata ajakan apa saja yang digunakan persuasi oleh siswa kelas VIII SMP Annur Lemahabang dalam menulis teks. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Instrumen yang digunakan yaitu berupa tes dan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu hasil menulis teks persuasi siswa kelas VIII sebanyak 20. Hasil analisis terdapat lima jenis kata ajakan yang digunakan siswa, (1) penggunaan kata ajakan jenis marilah pada hasil menulis teks persuasi masuk pada persentase paling tinggi sebanyak 46%, (2) urutan persentase selanjutnya adalah kata ajakan ayolah yaitu sebanyak 29%, (3) kemudian urutan selanjutnya yaitu kata mulailah sebanyak 11%, (4) jumlah persentase terendah menunjukkan 7% yaitu pada jenis kata lakukanlah, dan (5) kata jagalah menunjukkan persentase yang sama dengan kata lakukanlah yaitu 7%. Hasil ini menunjukkan bahwa kata ajakan yang sering digunakan siswa dalam menulis teks persuasi yaitu kata 'marilah'.

Kata Kunci: *Menulis, teks persuasi, kata ajakan*

PENDAHULUAN

Dewasa ini pembelajaran bahasa berkonsentrasi pada aspek keterampilan menulis, pernyataan tersebut diperkuat oleh Triyani, Romdon, & Ismayani (2018) bahwa keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang perlu dikuasai oleh peserta didik. Oleh sebab itu, menulis perlu mendapat perhatian lebih dalam kegiatan pembelajaran, selaras dengan pendapat Wikanengsih (2013) yang menyatakan bahwa keterampilan yang perlu mendapat perhatian adalah menulis karena menulis memiliki pengaruh penting dalam kehidupan. Tarigan (2015) menyatakan keterampilan menulis berhubungan erat dengan

proses berpikir yang dapat mendasari bahasa, bahasa seseorang merupakan cerminan pikirannya, semakin terampil seseorang dalam menggunakan bahasa maka semakin cerah pikirannya. Menulis merupakan keterampilan yang harus dipenuhi pada setiap materi pelajaran bahasa Indonesia, maka dari itu keterampilan menulis harus mampu dikuasai siswa. Namun, tidak semua siswa terampil dalam menulis karena untuk terampil menulis memerlukan latihan dan dijadikan kebiasaan. Asumsi ini diperkuat oleh Firmansyah & Firmansyah (2018) bahwa ada 30 siswa beranggapan pelajaran bahasa Indonesia merupakan pelajaran yang mudah. Namun, dari empat keterampilan bahasa yang sulit adalah menulis. Oleh karena itu, keterampilan menulis perlu diperhatikan untuk mengikuti perubahan dan pengembangan kualitas diri. Sobari (2013) mengatakan keterampilan menulis dengan baik merupakan hal penting untuk dimiliki untuk bisa membuka jalan pikiran.

Menulis merupakan keterampilan berbahasa tertinggi setelah keterampilan menyimak, membaca, dan mendengarkan. Seseorang akan terampil menulis apabila sudah mampu memenuhi keempat keterampilan tersebut. Empat keterampilan tersebut saling berkaitan, seperti keterampilan menulis dengan membaca. Potensi menulis akan muncul apabila seseorang banyak membaca hasil karya orang lain yang dapat dijadikan sebagai menambah pengetahuan yang luas, dijadikan sebagai referensi dan sebagai rujukan isi tulisan, seseorang akan menghasilkan tulisan yang baik apabila banyak menggali informasi dengan banyak membaca. Selaras dengan pendapat Mustika & Lestari (2017) bahwa menulis erat kaitannya dengan membaca, karena dalam menulis dibutuhkan ide, gagasan atau pengetahuan yang didapatkan dari membaca. Hubungan antara keterampilan menulis dan membaca memiliki hubungan yang erat karena keduanya memiliki banyak persamaan. Tarigan (2013) menyatakan keterampilan membaca dan menulis erat hubungannya karena keduanya merupakan cara seseorang untuk mengekspresikan makna.

Menulis merupakan kegiatan menuangkan ide atau gagasan melalui media tulis yang memiliki tujuan tertentu, salah satunya yaitu menyampaikan pesan atau informasi. Terampil menulis memiliki berbagai manfaat, salah satunya adalah memperlancar komunikasi. Selaras dengan Sudrajat & Wuryani (2019) menyatakan menulis dapat mempermudah dan mengefektifkan seseorang dalam berkomunikasi. Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang produktif karena keterampilan tersebut digunakan untuk memproduksi bahasa untuk menyampaikan makna (Zainurrahman, 2013), sedangkan menurut Dalman (2015) menulis adalah suatu kegiatan atau proses kreatif dalam menuangkan gagasan berupa bahasa tulis dengan tujuan memberi tahu, meyakinkan, dan menghibur. Oleh karena itu, menulis dapat dikatakan proses kreatif dan bersifat produktif artinya dalam menulis seseorang pastinya memiliki ciri khas tersendiri dalam mengungkapkan makna dan menulis dikatakan produktif bahwa seseorang mampu menghasilkan tulisan yang bermakna.

Menulis memerlukan kemampuan pemikiran tingkat tinggi dalam hal menuangkan ide dan gagasan, hal tersebut karena dalam menulis hal pertama yang perlu disiapkan adalah ide untuk menentukan topik bahasan, kemudian dilanjutkan dengan membuat kerangka-kerangka ide tulisan dan memperhatikan sasaran pembaca, sejalan dengan Astuti, Elmustian & Burhanudin (2018) menyatakan keterampilan menulis adalah suatu kegiatan berbahasa yang sangat sulit, hal itu disebabkan kegiatan menulis bukan sekedar menyalin kata untuk menjadi kalimat, tetapi menuangkan pikiran dalam bentuk tulisan yang bermakna. Jadi, tulisan yang dihasilkan diharapkan dapat mengandung arti penting dalam kalimat tersebut. Hasil tulisan berupa teks harus sistematis dikarenakan tulisan dikatakan layak apabila tulisan teratur dan tersusun rapi. Selain sistematis tulisan yang diharapkan bersifat koheren dan kohesi hal

tersebut bertujuan agar tulisan mudah dipahami oleh pembaca. Faktor yang menyebabkan teks dapat koheren dan kohesi yaitu dengan adanya struktur. Struktur adalah cara sesuatu disusun atau dibangun sehingga dapat menjadi satu kesatuan yang utuh. Struktur digunakan untuk membantu siswa dalam proses penulisan agar mudah dalam menyusun topik dan membuat kerangka ide. Setiap teks dalam materi pelajaran bahasa Indonesia memiliki struktur, struktur tersebut merupakan kerangka ide yang telah disesuaikan dengan jenis teks. Teks yang dimaksud salah satunya adalah teks persuasi yaitu materi pelajaran bahasa Indonesia kelas VIII SMP.

Teks persuasi merupakan teks yang berisi ajakan atau bujukan, sebagai tulisan yang bersifat ajakan, pernyataan-pernyataan yang ada dalam teks persuasi dapat mengajak pembaca untuk mengikuti keinginan penulis (Kosasih, 2017). Jadi, dapat disimpulkan bahwa teks persuasi merupakan teks yang sifatnya mempengaruhi karena dalam teks persuasi didukung dengan fakta. Tujuan teks persuasi yaitu untuk mengajak pembaca agar melakukan sesuatu sesuai dengan yang dikehendaki penulis.

Pendapat di atas menunjukkan teks persuasi memiliki karakteristik sebagai teks yang berisi ajakan dan bujukan. Oleh karena itu, dalam menulis teks persuasi perlu menyiapkan kumpulan kata yang bersifat ajakan dan bujukan, kata yang bersifat ajakan misalnya kata marilah, ayolah, hindarilah, janganlah dan lain sebagainya. Kosasih (2017) menyatakan kata-kata yang digunakan untuk mengajak ataupun mengundang seseorang untuk melakukan sesuatu dan dapat dihunikan untuk mengimbau atau sebagai anjuran. Teks persuasi memiliki 5 kaidah kebahasaan yaitu (1) kata ajakan dan bujukan, (2) kata kerja imperatif, (3) kata teknis atau istilah, (4) kata kerja mental dan (5) konjungsi argumentatif. Salah satu dari kaidah tersebut merupakan ciri yang dapat membedakan dengan teks yang lainnya, yaitu kata ajakan atau bujukan. Jadi, dalam setiap teks persuasi terdapat kata ajakan, pernyataan tersebut dibuktikan dengan hasil penelitian Putri (2012) menyatakan bahwa dari 28 karangan persuasi yang ditulis siswa terdapat 28 kata ajakan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menarik perhatian peneliti untuk mengetahui jenis kata ajakan apa saja yang digunakan oleh siswa dalam menulis teks persuasi. Maka dari itu, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul penggunaan kata ajakan dalam menulis teks persuasi pada siswa kelas VIII SMP Annur Lemahabang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan salah satu metode untuk menggambarkan dan mengungkap fenomena atau kejadian yang terjadi di lapangan secara alamiah (Sugiyono, 2017). Metode penelitian kualitatif dipilih karena bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjawab rumusan masalah terhadap penggunaan kata ajakan dalam menulis teks persuasi. Instrumen yang digunakan yaitu tes. Tes merupakan alat untuk mengetahui kemampuan siswa. Teknik pengumpulan data penelitian ini dengan (1) menentukan jenjang yaitu SMP kelas VIII (2) menentukan materi yaitu teks persuasi, (3) menentukan fokus penelitian yaitu penggunaan kata ajakan kaidah kebahasaan teks persuasi, (4) mengumpulkan data yaitu menugaskan siswa menuliskan teks persuasi, (5) analisis hasil menulis siswa yaitu penggunaan kata ajakan, (6) menyusun laporan penelitian.

Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas VIII SMP Annur Lemahabang, sampel yang digunakan yaitu sebanyak 20 siswa. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu: (1) mengumpulkan data, (2) menganalisis data, (3) menyimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Teks persuasi memiliki lima kaidah kebahasaan, salah satunya adalah kata ajakan. Objek dalam penelitian ini yaitu kata ajakan yang digunakan siswa dalam menulis teks persuasi, setelah melakukan tes menulis teks persuasi, hasil tes tersebut dianalisis dan kemudian dipersentasakan. Berikut ini data hasil analisis penggunaan kata ajakan dalam menulis teks persuasi siswa kelas VIII SMP Annur Lemahabang:

Tabel 1. Hasil Analisis Penggunaan Kata Ajakan dalam Menulis Teks Persuasi Siswa SMP

No	Jenis Kata Ajakan	Persentase
1.	Marilah	46 %
2.	Ayolah	29 %
3.	Mulailah	11 %
4.	Lakukanlah	7 %
5.	Jagalah	7 %

Tabel di atas merupakan hasil analisis data yang diperoleh dari siswa SMP kelas VIII. Berdasarkan hasil tabel di atas menunjukkan bahwa penggunaan kata ajakan yang digunakan siswa dalam menulis teks persuasi sebanyak 5 jenis kata ajakan. Kata ajakan adalah salah satu kaidah kebahasaan teks persuasi. Kata ajakan merupakan kaidah kebahasaan yang menjadikan ciri teks persuasi, yang dapat membedakan teks persuasi dengan teks yang lainnya. Kata ajakan merupakan kata yang menyatakan ajakan, anjuran atau permintaan seseorang kepada orang lain untuk melakukan sesuatu. Jenis kata ajakan yang digunakan siswa dalam menulis teks persuasi yaitu terdiri dari: (1) marilah, (2) ayolah, (3) mulailah (4) lakukanlah dan (5) jagalah. Hasil tabel menunjukkan, persentase jenis kata ajakan yang paling banyak digunakan siswa yaitu jenis kata ajakan ‘marilah’ yang menunjukkan persentase sebanyak 46 %. Jenis kata ajakan kedua terbanyak digunakan siswa yaitu ‘ayolah’ sebesar 29 %. Selanjutnya yang menduduki jenis kata ajakan ke 3 terbanyak yaitu ‘mulailah’ sebesar 11 % dan jenis kata ajakan yang paling rendah digunakan siswa yaitu kata ajakan ‘lakukanlah’ dan ‘jagalah’ masing-masing sebanyak 7 %.

Pembahasan

1. Jenis kata ajakan ‘Marilah’

Kata marilah lebih banyak persentasenya dibandingkan dengan kata ajakan yang lain karena kata ‘mari’ menurut KBBI memiliki makna kata seru yang menyatakan ajakan dan kata ‘lah’ merupakan kata seru untuk memberi tekanan pada kata sebelumnya. Jadi, ‘marilah’ adalah kata ajakan yang diberi tekanan agar seseorang melakukan sesuatu. Jenis kata ajakan marilah menunjukkan jumlah persentase tertinggi di antara jenis kata lain yang digunakan siswa yaitu sebanyak 46 %. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa sudah mampu menulis teks persuasi sesuai dengan salah satu kaidah kebahasaan yaitu kata ajakan ‘marilah’ yang digunakan 13 dari 20 siswa.

2. Jenis kata ajakan ‘Ayolah’

Persentase penggunaan kata ajakan ‘ayolah’ pada teks persuasi menunjukkan 29 % pada hasil menulis siswa. Kata ‘ayo’ sama halnya dengan kata ‘marilah’ yang mana menurut KBBI yaitu kata seru untuk mengajak atau memberikan dorongan. Hasil analisis

menunjukkan dari 20 siswa 8 diantaranya menggunakan kata ‘ayolah’ dalam menulis teks persuasi yang dilengkapi dengan kaidah kebahasaan kata ajakan.

3. Jenis kata ajakan ‘Mulailah’

Kata ‘mulailah’ dapat dikatakan kata ajakan karena ‘mulailah’ memiliki arti bertindak atau melakukan sesuatu. Maka dari itu, kata ‘mulailah’ termasuk pada kaidah kebahasaan jenis kata ajakan. Namun penggunaan kata ajakan ‘mulailah’ masih kurang digunakan siswa dalam menulis teks persuasi. Hal ini dibuktikan dari hasil analisis penggunaan kata ajakan pada hasil tes menulis teks persuasi menunjukkan persentase 11 % yaitu 3 dari 20 siswa.

4. Jenis kata ajakan ‘Lakukanlah’

Kata ajakan lakukanlah merupakan persentase terendah dari semua kata ajakan yang digunakan siswa dalam menggunakan kaidah kebahasaan teks persuasi. Hasil menunjukkan 7 % siswa menggunakan kata ajakan ‘lakukanlah’ yaitu 2 dari 20 orang siswa. Hal ini dapat diasumsikan bahwa kata ajakan ‘lakukanlah’ yang digunakan siswa sangat minim digunakan dalam menulis teks persuasi.

5. Jenis kata ajakan ‘Jagalah’

Jenis kata ajakan ‘jagalah’ menunjukkan persentase yang sama dengan kata ajakan ‘lakukanlah’ yaitu 7 %. Dari 20 hanya 2 siswa yang menggunakan kata ajakan ‘jagalah’ dalam menulis teks persuasi. Minimnya penggunaan kata ajakan ‘jagalah’ dapat terjadi karena siswa belum menyadari bahwa menulis teks persuasi harus sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaan yang lengkap, selain itu kaidah kebahasaan kata ajakan siswa kurang beragam, melainkan hanya fokus pada ‘marilah dan ‘ayolah’ yang memiliki arti kata ajakan. Kata yang memiliki makna sama dengan ‘marilah’ yaitu ‘ayolah’. Banyaknya siswa yang memilih kata marilah dan ayolah dikarenakan yang mereka tahu kata ajakan hanya itu saja, siswa belum semua paham mengenai kata ajakan selain ayolah dan marilah dan kedua kata tersebut identik dengan kata ajakan. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa kaidah kebahasaan kata ajakan bukan hanya kata ‘marilah’ dan ‘ayolah’ saja, namun masih banyak jenis kata yang termasuk pada kaidah kebahasaan kata ajakan.

SIMPULAN

Menulis teks persuasi yaitu menuangkan ide atau gagasan yang mampu mengajak seseorang untuk melakukan sesuatu, dalam teks persuasi terdapat lima kaidah kebahasaan diantaranya, kata ajakan, kata imperatif, kata istilah atau teknis, kata kerja mental dan konjungsi argumentatif. Ciri khas dalam teks persuasi yaitu terdapat kata ajakan dan itu yang membedakan teks persuasi dengan teks lainnya. Dalam penelitian ini berfokus pada salah satu kaidah kebahasaan teks persuasi yaitu penggunaan kata ajakan. Hasil kemampuan menulis teks persuasi siswa SMP Annur Lemahabang Kelas VIII dalam menggunakan kata ajakan marilah termasuk pada persentase tertinggi yaitu mencapai 46%. Hasil tersebut merupakan akumulasi dari 5 jenis kata ajakan yang digunakan pada hasil menulis teks persuasi.

Kelima kata ajakan tersebut diantaranya adalah marilah, ayolah, mulailah, lakukanlah dan jagalah. Hasil menulis siswa sudah memenuhi kriteria penilaian pada aspek kebahasaan teks persuasi. Meskipun demikian, pemilihan kata ajakan masih kurang beragam. Hal tersebut dikarenakan siswa beranggapan kaidah kebahasaan jenis kata ajakan hanya kata marilah dan ayolah. Kedua kata tersebut memiliki arti dan makna yang hampir sama yaitu kata untuk mengajak dan ajakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, A., Elmustian, E., & Burhanudin, D. (2018). Kemampuan Menulis Teks Persuasi Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 5(1), 253-266.
- Dalman. (2015). *Keterampilan Menulis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Harsiati, T., Trianto, A., & Kosasih, E. (2017). Bahasa Indonesia SMP/SMP Kelas VII.
- Firmansyah, F., & Firmansyah, D. (2018). Penerapan Metode Demonstrasi Berbasis Media Cerita Lucu Bergambar dalam Pembelajaran Menulis Teks Anekdote pada Siswa. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(4), 585-590.
- Mustika, I., & Lestari, R. D. (2017). Hubunganminat Baca Dan Kebiasaan Membaca Karya Sastra Terhadap Kemampuan Menulis Puisi. *Semantik*, 5(2).
- Triyani, N., Romdon, S., & Ismayani, M. (2018). Penerapan Metode Discovery Learning pada Pembelajaran Menulis Teks Anekdote. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(5), 713-720.
- Putri, D. (2012). Kemampuan menulis karangan persuasi Siswa kelas x sman 1 kabupaten solok selatan. *Al-Ta lim Journal*, 19(1), 26-37.
- Sobari, T. (2015). Penerapan Teknik Siklus Belajar Dalam Pembelajaran Menulis Laporan Ilmiah Berbasis Vokasional di SMK. *Semantik*, 1(1).
- Sudrajat, R. T., & Wuryani, W. (2019). Model Pembelajaran Kalimat Menggunakan Pendekatan Kooperatif Berbasis Karakter di IKIP Siliwangi-Bandung. *Semantik*, 8(1), 29-36.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (2013). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: CV Angkasa.
- Tarigan, H. G. (2015). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: CV Angkasa.
- Wikanengsih, W. (2013). Model Pembelajaran Neurolinguistic Programming Berorientasi Karakter Bagi Peningkatan Kemampuan Menulis Siswa SMP. *Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*, 19(2).
- Zainurrahman. (2013). *Menulis: Dari Teori Hingga Praktik*. Bandung: Alfabeta.